

KEJADIAN DIARE TIGA BULAN TERAKHIR DENGAN STATUS PENGETAHUAN, SIKAP IBU DAN RIWAYAT ASI EKSKLUSIF

*The Event Of The Last Three Months Of Diarrhea With Knowledge Status,
Mother Attitude And Exclusive Breastfeeding*

Syahdan¹, Lia Kurniasari^{2*}

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

*Korespondensi Penulis : liakesmas@umkt.ac.id

ABSTRAK

Salah satu cara Diare menjadi salah satu penyakit yang selalu ada di setiap catatan angka morbiditas di setiap pusat pelayanan kesehatan baik dari tingkat primer hingga rumah sakit di seluruh dunia. Di Indonesia pada tahun 2013 diare adalah pembunuh balita nomor dua setelah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dan 100.000 balita meninggal akibat diare, prevalensi diare dalam riskesdas tahun 2013. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk dapat menurunkan angka kejadian diare. Penelitian ini bertujuan ingin melihat apakah ada hubungan antara pengetahuan, sikap pada ibu terkait diare, riwayat asi eksklusif pada anak dengan kejadian diare yang di derita selama 3 bulan terakhir. Penelitian kuantitatif ini menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah anak berusia 10 bulan - 60 bulan dengan jumlah 120 sampel. Nilai variable pengetahuan P value 0,000 dengan nilai lebih kecil dari nilai Alpha 0.05 artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan angka kejadian diare dalam 3 bulan terakhir. Variabel sikap dan asi eksklusif memiliki nilai P Value 0,704 dan 0,683 yang artinya tidak terdapat hubungan pada 2 variabel tersebut dengan angka kejadian diare dalam 3 bulan terakhir. Pemahaman perlu selalu ditingkatkan agar semakin meningkat pengetahuan ibu tentang diare ini, pemanfaatan media digital bisa dipertimbangkan untuk dapat mempromosikan lebih baik akan masalah diare ini dan cara pencegahannya.

Kata Kunci : diare, asi eksklusif, Pengetahuan

ABSTRACT

Diarrhea is one of the diseases that are always present in every record of morbidity in every health care center from primary to hospital levels around the world. In Indonesia in 2013 diarrhea was the number two killer of toddlers after pneumonia and 100,000 toddlers died from diarrhea, prevalence of diarrhea in the riskesdas in 2013. Various attempts were made by the government to reduce the incidence of diarrhea. This study aims to see whether there is a relationship between knowledge, attitudes toward mothers related to diarrhea, history of exclusive exclusion in children with the incidence of diarrhea suffered for the last 3 months. This quantitative research uses a cross sectional approach. The sample in this study was children aged 10 months - 60 months with a total of 120 samples. The variable value of knowledge is P value 0,000 with a value smaller than the alpha value of 0.05, meaning that there is a relationship between maternal knowledge and the incidence of diarrhea in the last 3 months. The attitude variable and exclusive breastfeeding have P value 0.704 and 0.683 which means that there is no relationship with these 2 variables with the incidence of diarrhea in the last 3 months. Understanding needs to be improved so that the mother's knowledge of diarrhea is increased. better promote this diarrhea problem and how to prevent it.

Keywords : Diarrhea, Knowledge, Exclusive breastfeeding

Sekretariat

Editorial: Kampus FKM UNISMUH PALU - Palu 94118,

Sulawesi Tengah, Indonesia

Telp/HP: +6281245936241, Fax (0451) 425627

E-mail: jurnal.mppki@gmail.com

OJS: <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM>

PENDAHULUAN

Diare menjadi salah satu penyakit yang selalu ada di setiap catatan angka morbiditas di setiap pusat pelayanan kesehatan baik dari tingkat primer hingga rumah sakit di seluruh dunia. Menurut WHO, penyakit diare menjadi pembunuh kedua pada anak-anak dibawah usia 5 tahun dengan angka 760.000 kematian per tahun disetiap kelompok usia.⁽¹⁾ Kejadian diare ini memang lebih banyak terjadi di Negara-negara berkembang seperti Afghanistan, India, Nigeria, Ethiopia dan juga Indonesia.

Penyakit diare juga termasuk merupakan penyakit yang bersifat endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit yang berpotensi menjadi penyakit dengan status Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di berbagai daerah di Indonesia khususnya pada daerah yang dengan kondisi lingkungan yang kurang sehat (kumuh).

Di Indonesia pada tahun 2013 diare adalah pembunuh balita nomor dua setelah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) dan 100.000 balita meninggal akibat diare, prevalensi diare dalam riskesdas tahun 2013, diare tersebar di semua kelompok umur dengan prevalensi tertinggi pada anak balita 1-4 tahun yaitu 16,7%. Dan berdasarkan jenis kelamin prevalensi penyakit diare pada laki-laki dan perempuan hampir sama saja yaitu 8,9% pada laki-laki dan 9,1% pada perempuan. Departemen kesehatan RI tahun 2000 sampai dengan 2013 terlihat cenderung insiden naik. Target nasional

angka kematian *Case Fatality Rate* (CFR) pada KLB diare pada tahun 2014 sebanyak 1,14%.^(2,3)

Kota Samarinda yang merupakan bagian dari Kalimantan Timur yang memiliki jumlah kasus diare tahun 2016 ditemukan sebanyak 20,725 kasus, terdiri dari 10.808 kasus pada jenis kelamin laki-laki dan 9.918 kasus pada jenis kelamin perempuan. Sedangkan pada tahun 2017 kasus penyakit diare ditemukan sebanyak 21.047 kasus, terdiri dari 10,956 kasus pada jenis kelamin laki-laki, serta 10,091 kasus pada jenis kelamin perempuan, Posisi daerah Palaran yang berada di pinggir kota samarinda yang jauh dari segala infrastruktur yang cukup lengkap, didapatkan data juga dari puskesmas palaran dalam beberapa bulan terakhir yaitu dari bulan Januari sampai bulan September tahun 2018 terdapat 460 kasus dan angka ini cukup tinggi di kota Samarinda.⁽²⁾⁽⁴⁾

Puskesmas Palaran memiliki angka kejadian diare lebih tinggi dibandingkan angka penyakit lainnya. Beberapa hal yang berkaitan dengan kejadian diare dapat dikelompokkan menjadi penyebab internal dan eksternal, seperti riwayat ASI Eksklusif, Usia awal MP ASI, Status gizi anak, status imunisasi campak anak, pengetahuan dan sikap ibu, Penelitian ini di perkuat dengan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irawan pada tahun 2016. ⁽⁵⁾ Menunjukkan bahwa ada hubungan status gizi balita dengan kejadian diare pada balita.

Status gizi balita yang bermasalah akan berakibat menurunnya imunitas pen-

derita terhadap berbagai infeksi terutama bakteri penyebab diare. Dan penelitian ini juga diperkuat oleh Kosasih⁵ menyatakan bahwa besar resiko untuk terkena diare akut pada anak balita yang tidak memiliki status imunisasi campak sebesar 12,69 kali lebih besar dibandingkan dengan anak balita yang memiliki status imunisasi campak.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk dapat menurunkan angka kejadian diare ini, namun setiap tahun angka kejadian selalu tampak meningkat, ini mengartikan perlunya kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat untuk saling bekerja sama dalam menurunkan angka kejadian diare. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan diare adalah, meningkatkan pemberian ASI eksklusif, memberikan MPASI yang tepat dan benar cara penyajiannya, menggunakan air bersih, kebiasaan mencuci tangan, serta pemberian imunisasi campak.⁽⁶⁾

Upaya dalam lingkup keluarga yang bisa dilakukan adalah menambah pengetahuan ibu terkait pola penyebab kejadian diare pada anak yang dapat di ubah jika terdapat perilaku yang salah dalam melakukan perawatan kepada anak.. Pada penelitian tahun 2012 oleh Priska didapatkan tingkat pengetahuan ibu yang tinggi semakin membuat ibu mampu melakukan tindakan penanganan diare di rumah. ⁽⁶⁾

Informasi kesehatan yang banyak didapatkan oleh ibu semakin meningkatkan pengetahuan dari ibu. Dan ternyata factor pengalaman juga ikut menambah penge-

ahuan yang dimiliki ibu.⁽⁶⁾ Pemberian Informasi ini dapat dilakukan baik secara langsung baik melalui penyuluhan saat posyandu ataupun melalui media seperti leaflet, video, brosur yang dibagikan atau di perlihatkan di tempat pelayanan kesehatan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pihak terkait dan khususnya masyarakat untuk dapat ikut mulai berubah menjadi lebih baik dalam menurunkan angka kejadian diare di lingkungan sekitar tempat tinggal khususnya kepada anak dibawah usia 5 tahun.

Penelitian ini bertujuan ingin melihat apakah ada hubungan antara pengetahuan, sikap pada ibu terkait diare, riwayat asi eksklusif pada anak dengan kejadian diare yang di derita selama 3 bulan terakhir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif Pendekatan cross sectional ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor resiko dengan efek , dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang berobat di wilayah kerja Puskesmas Palaran dalam satu bulan terakhir yaitu pada bulan Desember 2018 ialah sebanyak 171 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah anak berusia 10 bulan - 60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Palaran, menggunakan rumus Slovin dalam menentukan jumlah sampel dan didapatkan hasil 120 sampel.⁽⁷⁾⁽⁸⁾⁽⁸⁾ Pengam-

bilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Consecutive Sampling* pengambilan semua subyek yang dapat secara berurutan dan memenuhi kriteria pemilihan dimasukan kedalam penelitian sampai jumlah subyek terpenuhi.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik responden

Variabel	Kategori	Jumlah	%
Usia Ibu			
	15-21 tahun	4	3
	22-35 tahun	87	73
	>35 tahun	29	24
Usia Anak			
	10-18 bulan	21	18
	19-24 bulan	21	18
	>24 bulan	78	65
Jenis Kelamin Anak			
	Perempuan	59	49
	Laki-laki	61	51
Pemberian ASI Eksklusif			
	Ya	87	73
	Tidak	33	28

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 3 Hubungan pengetahuan dengan kejadian diare 3 bulan terakhir

Kategori Pengetahuan	Menderita diare 3 bulan terakhir				P Value
	Tidak	%	Ya	%	
Baik	21	91	2	9	0.000
Cukup	43	44	54	56	
Total	64	100	56	100	

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel diatas menunjukkan nilai P value 0,000 dengan nilai lebih kecil dari

Tabel 1 menunjukkan usia ibu tertinggi pada usia 22 samai 35 tahun sebesar 73%, usia anak tertinggi pada usia diatas 2 tahun sebesar 78%, dan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki sebesar 51%. Dan pemberian ASI eksklusif cukup tinggi melebihi 50%, yaitu sebesar 73%.

Tabel 2 Distribusi balita menderita diare dalam 3 bulan terakhir

Diare dalam 3 bulan terakhir		
Kategori	Jumlah	Persen
Tidak	64	53
Ya	56	47
Total	120	100

Sumber : Data Primer, 2018

Dari tabel terlihat jumlah balita yang menderita diare dalam 3 bulan terakhir dan yang tidak menderita hanya memiliki nilai selisih yang tidak telalu tinggi, walau yang tidak menderita lebih tinggi dari yang menderita, namun angka yang ditunjukkan pada kasus menderita sudah dapat dikatakan tinggi yaitu sebesar 47%.

niali Alpha 0.05 artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan angka kejadian diare dalam 3 bulan terakhir.

Tabel 3 Hubungan Sikap Ibu tentang diare dengan kejadian diare 3 bulan terakhir

Kategori Sikap Ibu	Menderita diare 3 bulan terakhir				P Value
	Tidak	%	Ya	%	
Baik	61	54	52	46	0.704
Kurang	3	43	4	57	
Total	64	100	56	100	

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel diatas menunjukkan nilai P value yang melebihi nilai alpa 0.05 yaitu

sebesar 0,704 yang artinya tidak terdapat hubungan antara sikap ibu dengan angka kejadian diare dalam 3 bulan terakhir.

Tabel 4 Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare 3 bulan terakhir

Pemberian ASI Eksklusif	Menderita diare 3 bulan terakhir				P Value
	Tidak	%	Ya	%	
Ya	19	58	14	42	0.683
Tidak	45	53	42	48	
Total	64	100	56	100	

Sumber : Data Primer, 2018

Tabel 4 diatas menunjukkan nilai P value yang melebihi nilai alpa 0.05 yaitu sebesar 0,683 yang artinya tidak terdapat hubungan antara riwayat asi eksklusif dengan angka kejadian diare dalam 3 bulan terakhir.

PEMBAHASAN

Kasus diare menjadi kasus yang benar-benar harus menjadi perhatian semua kalangan, karena angka kejadian yang selalu meningkat.

Pada penelitian ini yang menjadi responden adalah ibu dengan kategori usia terendah 15 tahun, dan tertinggi lebih dari 35 tahun, dengan responden terbanyak pada kriteria usia 22 sampai 35 tahun sebesar

73%, jika dilihat dari usia ibu ini sudah dianggap cukup matang untuk memiliki seorang anak, sehingga akan lebih mudah dalam proses memahami suatu keilmuan baru khususnya tentang kesehatan anak.

Usia anak terbanyak dalam penelitian ini adalah lebih dari 24 bulan (2 tahun) sebesar 65%, angka ini cukup menginterpretasikan bahwa usia tersebut masih masuk kedalam usia rawan untuk terkena diare sesuai dengan kasus diare yang tercatat dalam SDKI beberapa tahun terakhir. Dan dilapangan didapatkan lebih dari 50% responden menderita diare dalam waktu 3 bulan terakhir sebelum penelitian dilakukan. Balita rentan terkena diare dan cepat mengalami dehidrasi ketika menderita diare, hal ini yang cukup membahayakan jika

orang tua tidak memahami lebih jauh. Kehilangan cairan tubuh hanya 10% pada balita akan dapat mengakibatkan kematian jika sakit selama 2-3 hari tanpa penanganan khusus. ⁽⁹⁾

Pada penelitian ini didapatkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak dalam 3 bulan terakhir di wilayah Puskesmas Palaran, dari 23 ibu dengan pengetahuan baik, ada 21 anak tidak menderita diare, dan terdapat 2 anak menderita diare, sedangkan pada ibu dengan pengetahuan yang cukup dengan jumlah 97 ibu, ada 43 anak yang tidak menderita diare dalam 3 bulan terakhir dan ada 54 anak yang menderita.

Hal ini menunjukkan jelas pengetahuan ibu dalam memahami terkait diare, cara penanganan diare berpengaruh kepada kejadian anak yang menderita diare. Hal ini sesuai dengan penelitian khasanah (2016) yang juga menunjukkan hasil ada hubungan antara pengetahuan tentang diare dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Kota Gede II, Yogyakarta.⁽¹⁰⁾ Hasil ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) yang menyatakan pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang (overt behavior), dan tingkatan pengetahuan disini yaitu aplikasi.⁽¹¹⁾

Pada variable sikap, terlihat hal yang berbeda dari variable pengetahuan, dimana terlihat tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian diare dalam 3

bulan terakhir, hal ini tampak terlihat dari sikap positif ibu yang lebih tinggi dibandingkan sikap negative ibu terkait sikap tentang diare. Pada ibu dengan sikap yang baik jumlah anak yang menderita diare sejumlah 52 anak (46%), dan yang tidak menderita 61 (54%).

Menurut penelitian Hapsari 2018 juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada hubungan antara sikap seseorang terhadap diare, hal ini karena disebabkan berbagai alasan seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang terdekat dan cukup penting bagi seseorang tersebut, media massa, social media, kebudayaan, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional ⁽¹²⁾.

Subjek berperilaku baik sedikit lebih banyak (53,9%) daripada subjek berperilaku kurang baik. Hal hampir serupa ditemukan Amare dkk13 yang melaporkan subjek dengan perilaku baik sedikit lebih mendominasi (54,1%).

Pada variable asi eksklusif dengan kejadian diare dalam 3 bulan terakhir ternyata juga tidak memiliki hubungan yang bermakna, Hal ini bisa terjadi karena responden pada penelitian ini yang telah melewati riwayat asi eksklusif sangat tinggi, dan kasus tertinggi penderita diare memang banyak terjadi pada usia diatas 2 tahun, sehingga riwayat pemberian asi eksklusif bukan menjadi hal utama untuk seorang anak tidak menderita diare. Jika dilihat dari sisi usia diatas 24 bulan, anak sudah mampu memilih makanan yang ingin dimakan, belum mampu mencuci tangan yang baik tanpa pendampingan orang

dewasa, dan kebiasaan mengemut tangan yang belum bisa dihindarkan memicu seorang anak mudah untuk menderita diare. Hal yang bisa dilakukan terkait hal ini adalah mulai membiasakan anak diusia 24 bulan untuk dapat melakukan cuci tangan yang benar, jika anak sudah terbiasa untuk melakukan cuci tangan disetiap habis bermain maka resiko diare pun akan berkurang. Hal ini juga sesuai dengan penelitian ragil 2017 yang menyebutkan adanya hubungan perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare.

Pemahaman lebih juga perlu ditingkatkan secara menyeluruh khususnya kepada orang tua, saat ini jika dilihat disemua wilayah sudah cukup baik dalam penerimaan informasi melalui internet, penggunaan handphone pada dasarnya dapat menjadi media digital yang cukup praktis dalam penyampaian informasi kesehatan secara *up todate*, walau aplikasi dari informasi yang diberikan tidak bisa dilihat secara langsung, namun hal ini sebaiknya sudah mulai bisa dimanfaatkan dengan baik.

Menurut hasil penelitian rinik, 2013, ada pengaruh yang baik dalam kegiatan penyuluhan upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dengan menggunakan media audiovisual. Sejalan dengan perkembangan era digital ini sangat baik jika instansi pelayanan kesehatan paling rendah mampu memanfaatkan media digital ini dalam penyampaian informasi pengetahuan yang baru kepada masyarakat

agar tidak monoton tanpa adanya perubahan yang menyesuaikan jaman pada saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada anak 3 bulan terakhir di wilayah kerja Puskesmas Palaran, tidak ada hubungan antara sikap ibu tentang diare dengan kejadian diare 3 bulan terakhir, dan tidak ada hubungan antara riwayat asi eksklusif dengan kejadian diare 3 bulan terakhir.

Peningkatan pengetahuan secara komprehensif perlu dilakukan, pada awalnya memang perlu dipelopori oleh Puskesmas dengan memanfaatkan media digital yang disesuaikan dengan perkembangan jaman saat ini, sehingga masyarakat akan lebih perhatian terhadap kesehatan anak dan mampu mempelajari sesuatu yang baru sesuai dengan kondisi saat ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya berikan kepada seluruh responden yang telah bersedia membantu dalam penelitian ini. Pihak Puskesmas Palaran juga yang telah memberikan ijin, untuk dilakukannya penelitian di wilayah kerja, dan pihak LPPM Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang telah meberikan akses bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini dimasyarakat dengan dibiayai secara full.

DAFTAR PUSTAKA

1. CaJacob NJ CM. Diarrhea. 2016.
2. Dinas Kesehatan Kota Samarinda. Sistem

Informasi Kesehatan Daerah Samarinda. Samarinda: Dinas Kesehatan Kota Samarinda; 2018.

3. Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas) tahun 2013. Jakarta: Badan Litbangkes; 2013.
4. Puskesmas Palaran. "Data Surveilans Rutin Terpadu Penyakit Berbasis Puskesmas (Kasus Baru)." Samarinda; 2018.
5. Departemen Kesehatan. Buku saku Petugas Kesehatan: Lima Langkah Tuntaskan Diare. Jakarta: Depkes;
6. Irawan AT. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rajagaluh Kabupaten Majalengka Tahun 2015. *J Keperawatan dan Kesehat.* 2016;2.
7. Sugiono. Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2016.
8. Siswanto dkk. Metodologi Penelitian Kesehatan dan Kedokteran. Jakarta: Pustaka Ilmu; 2014.
9. Kosasih sulastri. Gambaran pengetahuan ibu terkait diare pada anak usia balita di Kelurahan Padasuka. *J Keperawatan Indones.* 2018;
10. Khasanah U, Sari GK. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang diare dengan perilaku pencegahan diare pada balita. *J Kesehat Samodra Ilmu.* 2016;7(2).
11. Notoadmodjo S. Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
12. Astuti RF. Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Orang Dengan Hiv-Aids (ODHA). 2018;